

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesehatan masyarakat menjadi bagian penting dari diri individu dan merupakan hak asasi manusia yang sangat krusial, permasalahan kesehatan tersebut akan selalu hadir dan tidak akan pernah berhenti karena populasi manusia terus berkembang. Salah satu isu masalah kesehatan yang menjadi topik perbincangan di Indonesia dan di seluruh dunia adalah HIV/AIDS (Prasetyawati dkk., 2016). *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) ialah suatu virus yang merusak sel darah putih dan melemahkan sistem imun tubuh manusia sehingga membuat tubuh rentan terserang berbagai macam penyakit, sedangkan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala penyakit yang ditandai menurunnya sistem kekebalan tubuh akibat infeksi HIV (World Health Organization, 2024).

Prevalensi kasus HIV/AIDS secara kumulatif dari 2009 hingga Maret 2023 di Indonesia menemukan sebanyak 376.490 orang hidup dengan HIV dan jumlah kasus AIDS dilaporkan berjumlah 146.197 orang (HIV AIDS dan PIMS, 2023). Berdasarkan profil kasus HIV/AIDS di Sumatera Utara secara kumulatif hingga Oktober 2023, Kota Medan menjadi wilayah tertinggi ditemukannya kasus HIV/AIDS mencapai 15.331 (CNN, 2023). Tingginya kasus HIV/AIDS di Kota Medan dikarenakan penduduknya lebih banyak dan orang-orang di sekitar Kota Medan telah sadar untuk memeriksakan dirinya (CNN, 2023). Berdasarkan data dari Yayasan Galatea Kota Medan sejak 1 Januari s/d 20 November 2024 telah

melakukan tes HIV kepada 10.200 orang yang beresiko dan terdapat 554 yang dinyatakan positif HIV dan 393 orang telah menjalani terapi ARV. Hal ini juga membuktikan bahwa HIV/AIDS merupakan ancaman bagi masyarakat umum karena tidak hanya mengancam nyawa pengidapnya tetapi juga menimbulkan resiko penularan (Salami dkk., 2021).

Resiko penularan HIV terjadi melalui perilaku hubungan seksual (secara oral, anal, maupun vagina), penggunaan bersama alat suntik yang terkena HIV, ibu yang terinfeksi HIV ke bayi, dan transfusi darah, karena HIV berada di dalam darah dan cairan tubuh (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Individu yang telah terinfeksi dan hidup dengan HIV/AIDS dikenal dengan sebutan ODHA atau Orang dengan

HIV/AIDS (Fathunaja dkk., 2023). Ketika mendapati dirinya terdiagnosa terkena HIV, kebanyakan dari mereka akan menunjukkan respon tertekan, denial, merasa tidak berdaya, dan mengalami ketakutan akan masa depan (Siddik dkk., 2018). Selanjutnya, dampak bagi orang yang hidup dengan HIV/AIDS akan menimbulkan permasalahan secara fisik, psikologis, maupun sosial (Hattu dkk., 2021).

Secara fisik, orang dengan HIV/AIDS mengalami permasalahan pada fisik dan sistem imun tubuh yang melemah sehingga rentan terserang penyakit (Budiyani, 2019). Secara psikologis, mengalami kondisi kesal, mudah marah, hilang rasa percaya diri, munculnya perasaan frustrasi atau mudah putus asa, sedangkan secara sosial, berkaitan dengan stigmatisasi dari masyarakat bahwa orang yang hidup dengan HIV/AIDS adalah sebuah aib dan sering mengalami

perlakuan diskriminatif seperti dijauhkan dari lingkungan sosial (Hattu dkk., 2021). Pada akhirnya orang dengan HIV/AIDS menyembunyikan status mereka karena merasa malu dan adanya stigma negatif dari masyarakat (Hutchinson & Dhairyawan, 2018).

Selain itu, orang dengan HIV/AIDS sering merasakan kekosongan dalam dirinya, apatis, mudah merasa bosan, serta memiliki tujuan hidup yang tidak jelas, (Budiyani, 2019). Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Suzanna dkk (2021), bahwa individu yang terinfeksi HIV/AIDS merasakan keputusasaan yang mendalam, tidak memiliki harapan untuk melanjutkan hidup, bahkan memiliki pikiran untuk mencoba bunuh diri. Menurut Schultz (dalam Budiyani, 2019), jika kondisi ini berlangsung lama, dapat menimbulkan depresi yang berujung pada kehidupan yang terasa hampa serta tidak bermakna. Kebermaknaan hidup adalah sesuatu yang dianggap bernilai dan sangat penting dalam diri individu, yang dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, baik dalam situasi bahagia maupun dalam kondisi penderitaan, makna hidup ini bukanlah sesuatu yang ditentukan oleh orang lain, melainkan sesuatu yang harus ditentukan oleh diri sendiri (Frankl, 1992).

Frankl (2020) mengemukakan aspek dari kebermaknaan hidup adalah kebebasan berkehendak, keinginan untuk hidup bermakna dan makna hidup. Apabila orang dengan HIV/AIDS berhasil memenuhi aspek tersebut akan membuat kehidupan ini berarti dan mereka yang berhasil menemukan dan mengembangkannya akan merasakan kebahagiaan sebagai balasannya sekaligus terhindar dari keputusasaan (Bastaman, 2020). Sebaliknya jika komponen ini tidak

terpenuhi, menyebabkan kehidupan akan dirasakan tidak bermakna (Bastaman, 2020). Kemampuan orang dengan HIV/AIDS dalam memahami apa yang dialaminya menunjukkan gambaran kebermaknaan hidup mereka (Burhan dkk., 2015). Orang dengan HIV/AIDS yang tidak mampu mencapai kebermaknaan hidupnya menyebabkan hidupnya terasa kosong, gersang, tidak ada tujuan hidup, menganggap hidupnya sudah tidak ada lagi (Febrianti & Huwae, 2023). Oleh karena itu, orang dengan HIV/AIDS haruslah memiliki eksistensi akan kebermaknaan hidupnya agar mempunyai motivasi untuk terus mengembangkan dirinya secara positif (Febrianti & Huwae, 2023).

Hal ini tampak pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 Agustus 2024 terhadap tiga subjek yang merupakan orang yang hidup dengan HIV/AIDS di Kota Medan dengan penularan melalui perilaku hubungan seksual. Berikut hasil wawancara tersebut:

“pasti campur aduk, disitu mau nangis, mau teriak, mau marah, ya semuanya gitu. Kayak mau berontak, mau mengakhiri hidup, semuanya disitu. Tapi kembali lagi sama flashback ya, sama perilaku. Karena disini konteksnya aku berpikir aku bukan korban tapi aku pelaku gitu kan, jadi apapun yang kita tanam itu yang kita tuai. Jadi dengan arahan dokter, edukasi dari dokter, teman-teman di layanan juga memberikan semangat, support gitu kan, jadi alhasil aku siap menerimanya. Aku menikmati apa yang terjadi, tapi jangan terlena. Harus tau batasan-batasan, jangan sampai terbuai yang akhirnya menyengsarakan diri sendiri, sehingga nilai terpenting bagi aku adalah rasa syukur, kalau dibilang kesehatan itupun kita harus bersyukur kalau dikasih kesehatan. Jadi rasa syukur itu mendominasi dalam hidupku. Jadi apapun yang aku terima saat ini dalam hidup ini, kita gak tau kan ajalku di lima menit kemudian, Jadi apa yang kita jalani, kita terima, ya bersyukur aja, selagi ga nyusahin orang lain ya udah, itu untuk diri kita sama kepercayaan yang kita pegang”. (D, Laki-laki, 27 tahun).”

“diagnosa awal itu aku di tahun 2018, tapi aku tidak langsung ARV saat itu, sebenarnya saat itu masih kayak denail, gak percaya dan menutup diri. Saat itu mulai cari informasi tapi informasi yang aku dapatkan dari internet yang menurut aku malah kurang berfaedah, itu malah buat aku semakin drop, semakin stres. Aku cuman mikir yaudahlah bentar lagi mati nih, yaudah deh gak usah terapi aja sekalian gitu. Barulah aku mulai cari-cari informasi dengan dapat tawaran kerja disini gitu, sembari kerja sembari cari ilmu tentang HIV disini. Tahun 2019 aku dapat pencerahan dan ternyata beberapa temenku membuka status yang sama seperti aku, mengatakan aku juga HIV positif, lihat aku, aku sehat. Disitu aku mulai bangkit, menata kembali hidupku, mau show up ke temen-temen yang dia itu memang belum berani ARV karena satu dan lain hal yang dulu pernah aku rasakan. Sekarang secara psikologis aku tidak lagi berpikiran untuk bunuh diri, menyia-nyiakan hidup juga tidak. Melainkan menikmati kehidupan ini berjalan, tuhan memberikan hal baik, jangan pernah sia-siakan sebuah kesempatan yang diberikan tuhan. (B, Laki-laki, 25 tahun)”

“begitu terdiagnosa itu ga berani pulang, seolah-olah hancur dunia itu, tiga hari ngga pulang, makan ga selera mau ngapa-ngapain ga selera intinya nangis aja yang saya tau. Bilang orang goblok, iya bener, padahal ya itu sebenarnya akibat dari perbuatan sendiri gitu kan, cuman ya itu tadilah karena kurang edukasi pada saat itu. Jika dibilang memiliki keinginan untuk bunuh diri, ada, sampai sekarang juga kadang-kadang masih. Lelah, iya, kecewa dengan diri sendiri, iya. Kenapa sih sampai bisa terkena. Penyesalan itu selalu ada datang. Hingga berjalannya waktu, kita ya bersyukur aja bahwasannya ya ternyata dengan HIV itu juga bukan akhir dari segalanya, malah ada kesempatan untuk lebih baik juga, saat itu tujuan hidup saya hanya satu kalau bisa jadi orang yang bermanfaat, walaupun saya dengan HIV. Kalau bisa saya jadi moderator, bener sampai sekarang saya jadi moderator, dan aku bukan ahli agama, bukan ahli ibadah, tapi memang dari kecil aktif di remaja masjid. Saya berpegang bahwa, Allah itu tidak akan pernah mengasih ujian, memberi ujian diluar kemampuan hambanya. (I, 37 tahun)”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, ketiga subjek awalnya mengalami perasaan-perasaan negatif seperti kehilangan tujuan hidup, merasa tidak berharga

bahkan berpikir untuk melakukan bunuh diri. Namun, seiring berjalannya waktu subjek menunjukkan perubahan positif, dapat merasakan kebermaknaan dalam hidupnya. Tampak bahwa para subjek mempelajari pengalaman hidup mereka setelah terinfeksi HIV/AIDS sehingga dapat membantu menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih baik serta mengembangkan potensi yang dimiliki.

Banyak penelitian yang membahas terkait dengan kebermaknaan hidup seperti Asmaradewi (2024) dan Hidayat (2019). Penelitian terkait HIV/AIDS juga banyak dilakukan seperti Rozani dan Nurhayati (2021), Suzanna, dkk (2021), dan Hutchinson dan Dhairyawan (2018) mengenai konsep diri orang dengan HIV/AIDS dan dinamika psikologis remaja terinfeksi HIV/AIDS. Penelitian terkait kebermaknaan hidup pada orang dengan HIV/AIDS juga sudah ada seperti Febrianti dan Huwae (2023) mengenai kebermaknaan hidup pada orang menikah dengan HIV/AIDS di Salatiga dan Burhan dkk (2015) mengenai kebermaknaan hidup pada orang dengan HIV/AIDS berfokus pada tinjauannya menurut Islam, dengan minimal telah terinfeksi 1-5 tahun. Sehingga penelitian yang ingin dilakukan peneliti berbeda karena mengenai kebermaknaan hidup pada orang dengan HIV/AIDS berfokus pada penularan melalui hubungan seksual dengan berjenis kelamin laki-laki dan telah terinfeksi minimal 3 tahun. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait **“Gambaran Kebermaknaan Hidup pada Orang dengan HIV/AIDS di Kota Medan”**.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian pertama dari Febrianti dan Huwae (2023), dengan judul Makna Kehidupan Orang Menikah dengan HIV/AIDS (ODHA) di Salatiga. Penelitian ini dilakukan di Kota Salatiga, menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan

mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara, jumlah subjek sebanyak dua dengan hasil penelitian menunjukkan kedua subjek telah berhasil menafsirkan kehidupan mereka, memiliki kesadaran akan tujuan hidupnya, merespon dorongan untuk bunuh diri, dan mengidentifikasi mengapa mereka layak untuk hidup dengan memahami kondisi yang dialaminya. Perbedaan penelitian yang dilakukan Febrianti dan Huwae (2023) dengan penelitian yang ingin dilakukan peneliti adalah subjek yang diteliti. Pada penelitian ini menggunakan dua subjek yang telah menikah, menjadi kepala keluarga namun berstatus HIV/AIDS berbeda dengan subjek penelitian yang ingin peneliti lakukan yaitu lima orang dengan HIV/AIDS yang tertular melalui perilaku hubungan seksual. Perbedaan selanjutnya terletak pada lokasi penelitian, penelitian ini berlokasi di Kota Salatiga sedangkan penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti berlokasi di Kota Medan.

Penelitian kedua dari Burhan dkk (2015) berjudul Gambaran Kebermaknaan Hidup Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) serta Tinjauannya Menurut Islam. Penelitian ini berfokus pada kebermaknaan hidup serta tinjauannya menurut Islam, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Observasi dan wawancara sebagai pengumpulan data, melibatkan tiga subjek dengan rentang usia 20-30 tahun, rentang waktu terdiagnosa HIV/AIDS 1-5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek merasa kehidupan sekarang lebih baik dibandingkan dengan kehidupan sebelumnya. Subjek juga merasa saat ini sudah mampu mencari nafkah dan membiayai kehidupan keluarga serta lebih peduli dengan keluarga. Selain itu yang menjadi arti penting dalam diri ODHA yaitu adanya keinginan untuk berbagi kepada orang lain. Perbedaan

penelitian yang dilakukan oleh Burhan dkk. (2015) dengan penelitian yang ingin dilakukan peneliti terletak pada fokus penelitian, pendekatan yang digunakan dan jumlah subjek. Fokus penelitian ini didasarkan pada tinjauannya menurut islam sedangkan penelitian yang ingin dilakukan penelitian berfokus pada kebermaknaan hidup secara teori. Kemudian pendekatan dalam penelitian ini menggunakan studi kasus sedangkan pendekatan dalam penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dengan jumlah subjek sebanyak lima dan lokasi pelaksanaan dilakukan di Kota Medan.

Penelitian ketiga dari Suzanna, dkk (2021) dengan judul Dinamika Psikologis Remaja HIV-AIDS Yang Melakukan Hubungan Seks Pranikah di Aceh Utara. Penelitian ini dilakukan di Aceh Utara, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melibatkan empat remaja dengan rentang usia 14-16 tahun yang sudah terinfeksi HIV AIDS dan pernah aktif melakukan hubungan seks pranikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek mempercayai penyakitnya sebagai suatu bentuk hukuman dari Tuhan bagi mereka dan keluarganya. Mengalami rasa bersalah yang mendalam dan rasa malu yang berlebihan. Subjek juga mengalami harga diri rendah dan takut untuk berhadapan dengan orang banyak sehingga berujung melakukan percobaan bunuh diri. Perbedaan penelitian yang dilakukan Suzanna dkk. (2021) dengan penelitian yang ingin dilakukan peneliti terletak pada fokus penelitian yang digali, penelitian ini berfokus pada dinamika psikologis sedangkan penelitian yang ingin dilakukan peneliti berfokus pada kebermaknaan hidup. Perbedaan selanjutnya terletak pada subjek yang terlibat, penelitian ini melibatkan empat remaja yang terinfeksi

HIV/AIDS di Aceh Utara sedangkan penelitian yang ingin dilakukan peneliti melibatkan lima subjek orang dengan HIV/AIDS di Kota Medan.

Penelitian keempat dari Gustyawan dkk. (2022) dengan judul *Gambaran Resiliensi pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang Tergabung dalam Supporting Group* di Kabupaten Jember. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jember, menggunakan metode kuantitatif deskriptif, dengan melibatkan 100 responden, menggunakan teknik *non-probability sampling*. Hasil Penelitian memperlihatkan bahwa resiliensi pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang tergabung dalam kelompok pendukung berada pada tingkat normal, dengan hanya tiga responden yang menunjukkan resiliensi rendah. Perbedaan penelitian yang dilakukan Gustyawan dkk. (2022) dengan penelitian yang ingin dilakukan peneliti terletak pada variabel yang digunakan, penelitian ini menggunakan variabel resiliensi sedangkan penelitian yang ingin dilakukan peneliti berfokus pada variabel kebermaknaan hidup. Perbedaan selanjutnya terletak pada metode yang digunakan, metode dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif sedangkan penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, jumlah subjek sebanyak lima dan dilaksanakan di Kota Medan.

Penelitian kelima dari Rozani dan Nurhayati (2021) dengan judul *Gambaran Konsep Diri Pasien dengan HIV/AIDS*. Penelitian ini dilaksanakan di Bengkulu, menggunakan metode kuantitatif deskriptif, subjek dalam penelitian ini berjumlah 40 yang menjalani kontrol rutin di Ruang PKT-VCT RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar subjek

memiliki konsep diri yang kurang baik atau negatif, terutama pada subjek perempuan berusia 26-45 tahun. Oleh karena itu perbedaan penelitian yang dilakukan Rozani dan Nurhayati (2021) dengan penelitian yang ingin dilaksanakan peneliti terletak pada variabel yang digunakan. Penelitian ini menggunakan variabel konsep diri berbeda dengan variabel penelitian yang ingin dilaksanakan oleh peneliti yaitu berfokus pada kebermaknaan hidup. Perbedaannya selanjutnya terletak pada metode yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif berbeda dengan metode dalam penelitian yang ingin dilaksanakan peneliti yaitu metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Kemudian lokasi pelaksanaan dalam penelitian ini di Kota Bengkulu berbeda dengan lokasi penelitian yang ingin dilakukan peneliti yaitu di Kota Medan.

Penelitian keenam dari Nisak dan Liyanovitasari (2024) berjudul Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup pada Pasien ODHA. Penelitian ini berlokasi di kecamatan Bergas, menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross sectional, melibatkan 107 orang. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 57 subjek (53,3%) memiliki dukungan sosial yang baik dan 50 subjek (46,7%) memiliki dukungan sosial yang kurang baik. Kemudian sebanyak 58 subjek (54,2%) memiliki kebermaknaan hidup yang baik dan 49 subjek (45,8%) memiliki kebermaknaan hidup yang kurang serta terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada pasien ODHA dengan nilai r 0,311 yang berarti subjek yang mendapatkan dukungan sosial yang baik cenderung memiliki kebermaknaan hidup yang baik.

Oleh karena itu, Perbedaan penelitian Nisak dan Liyanovitasari (2024) dengan penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel yang digunakan yaitu penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup sedangkan variabel dalam penelitian yang ingin dilakukan peneliti berfokus pada kebermaknaan hidup. Perbedaan selanjutnya terletak pada metode yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross sectional sedangkan metode penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Kemudian lokasi penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Bergas sedangkan penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti berlokasi di Kota Medan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kebermaknaan hidup pada orang dengan HIV/AIDS di Kota Medan dilihat dari aspek-aspeknya?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan memahami bagaimana gambaran kebermaknaan hidup pada orang dengan HIV/AIDS di Kota Medan dilihat dari aspek-aspeknya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

A. Bagi Pengembangan Teori

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi, wawasan, pengetahuan, serta memperkaya informasi dalam bidang ilmu psikologi khususnya pada bidang psikologi klinis, psikologi positif, psikologi abnormal, psikologi kesehatan, psikologi sosial, dan kesehatan mental mengenai kebermaknaan hidup pada orang dengan HIV/AIDS.

B. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan, sumber informasi, dan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk dapat memperdalam atau mengembangkan kajian mengenai kebermaknaan hidup pada orang dengan HIV/AIDS dan selanjutnya dapat mengidentifikasi variabel yang belum terjelajahi pada orang dengan HIV/AIDS.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

A. Bagi Subjek

Hasil penelitian ini memberikan informasi dalam bentuk poster sehingga dapat menjadi refleksi bagi subjek untuk lebih memahami dirinya sendiri mengetahui tentang pentingnya pemenuhan makna hidup agar dapat menjalani kehidupan dengan menerima dan menghadapi kenyataan hidupnya serta membawa perubahan hidup menjadi lebih baik.

B. Bagi Lembaga Kesehatan

Penelitian ini dapat memberikan masukan agar lembaga kesehatan dapat memberikan edukasi melalui webinar maupun dukungan teman sebaya secara

langsung atau melalui sosial media agar orang dengan HIV/AIDS tetap bisa hidup sehat dan dapat memaknai hidupnya.

C. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi masyarakat untuk mampu memperlakukan dan memberi dukungan orang dengan HIV/AIDS dengan baik, memahami apa yang mereka alami dan rasakan agar terhindar dari stigma atau penilaian sosial. Penelitian ini juga dapat menjadi pembelajaran untuk masyarakat menjaga diri dengan tidak melakukan hubungan seks dengan bergonta-ganti pasangan.

D. Bagi Prodi Psikologi

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi prodi psikologi untuk dapat mengeluarkan kebijakan terkait informasi HIV/AIDS dan bekerjasama dengan lembaga kesehatan dalam mengimplementasikan program-program seperti psikoedukasi, memberikan dukungan teman sebaya baik kepada orang yang hidup dengan HIV/AIDS maupun kepada masyarakat agar dapat memaknai hidup yang dijalani.